

EVALUASI TAMAN LANSIA DI KOTA BANDUNG DENGAN KONSEP *PLACE-KEEPING*

Heidi Surya Utama¹⁾, Priyendiswara Agustina Bella^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, heidi.surya09@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, hedy.agustina@gmail.com

*Penulis Korespondensi: hedy.agustina@gmail.com

Masuk: 02-12-2024, revisi: 13-01-2025, diterima untuk diterbitkan: 13-03-2025

Abstrak

Taman tematik, termasuk ruang terbuka hijau (RTH), memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan melalui fungsi ekologis, ekonomi, sosial, dan estetika. Penelitian ini berfokus pada Taman Lansia di Kota Bandung, yang meskipun memiliki potensi tinggi, saat ini mengalami penurunan fungsi akibat kurangnya pengelolaan pasca-pandemi. Berdasarkan kerangka *place-keeping*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan permasalahan yang dihadapi taman ini serta memberikan rekomendasi pengelolaan yang berkelanjutan. Data primer dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif, crosstab, dan komparatif untuk mengevaluasi kondisi eksisting taman berdasarkan empat fungsi utama RTH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Lansia memiliki berbagai tantangan, seperti kondisi fisik yang tidak layak, kurangnya aktivitas komunitas, serta minimnya fasilitas yang mendukung kebutuhan lansia. Namun, potensi taman ini tetap besar, terutama jika mempertimbangkan integrasi fungsi ekologis dan sosial. Rekomendasi meliputi perbaikan infrastruktur, penyediaan fasilitas lansia yang ramah, dan penguatan kolaborasi dengan komunitas setempat untuk mendukung konsep *place-keeping*. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan berkelanjutan untuk meningkatkan fungsi RTH di perkotaan, khususnya di Kota Bandung, sebagai bagian dari upaya menciptakan kota yang lebih nyaman, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *pengelolaan berkelanjutan; place-keeping; ruang terbuka hijau; taman lansia; taman tematik*

Abstract

Thematic parks, including green open spaces (GOS), play a strategic role in enhancing urban residents' quality of life through their ecological, economic, social, and aesthetic functions. This study focuses on Taman Lansia (Elderly Park) in Bandung City, which, despite its high potential, currently experiences functional decline due to poor post-pandemic management. Using the place-keeping framework, this research aims to analyze the park's potential and challenges while providing sustainable management recommendations. Primary data were collected through field surveys, interviews, documentation, and questionnaires, while secondary data were obtained from literature sources. The analysis employed descriptive, crosstab, and comparative methods to evaluate the park's existing conditions based on the four main functions of GOS. The findings reveal significant challenges in Taman Lansia, such as deteriorated physical conditions, lack of community engagement, and insufficient elderly-friendly facilities. However, the park still holds substantial potential, especially with the integration of ecological and social functions. Recommendations include infrastructure improvements, provision of senior-friendly facilities, and strengthening collaborations with local communities to support the place-keeping concept. This study underscores the importance of sustainable management to enhance the functionality of urban GOS, particularly in Bandung City, as part of efforts to create a more comfortable, inclusive, and sustainable urban environment.

Keywords: *elderly park; green open space; place-keeping ; sustainable management ; thematic parks*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ruang terbuka merupakan ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur, di mana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka hijau merupakan salah satu bagian dari ruang terbuka yang memiliki fungsi ekologis, ekonomi, sosial, dan estetika. Ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat; hal ini pun berlaku di Kota Bandung. Dengan adanya ruang terbuka hijau, diharapkan dapat mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan, serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman.

Pemerintah Kota Bandung dipimpin oleh walikota. Ridwan Kamil menjabat sebagai Wali Kota Bandung pada periode 2013–2018. Terdapat perubahan yang signifikan selama beliau menjabat, terutama dalam hal estetika kota dengan banyaknya taman–taman baru. Terdapat beberapa ikon penting yang muncul di bawah kepemimpinan Ridwan Kamil. Inovasi pertama, yaitu kita akan menemukan banyak ruang terbuka atau taman tematik. Ridwan Kamil melakukan inovasi infrastruktur yang disebabkan oleh minimnya taman terbuka. Tidak hanya itu, Ridwan Kamil juga memanfaatkan lahan di bawah Jalan Layang Pasupati untuk dimanfaatkan menjadi taman. Selain taman, Ridwan Kamil juga berhasil melakukan restorasi Sungai Cikapayang. Kedua, yaitu konsep Bandung Smart City. Konsep ini untuk menyambut masa depan di mana teknologi yang terus maju dan berkembang. Ketiga, yaitu adanya Bandung Tour on Bus atau Bandros. Bus ini menawarkan perjalanan mengelilingi tempat–tempat terkenal di Kota Bandung. Bus ini terdiri atas 2 (dua) lantai dan memuat kira–kira 40 orang dalam satu kali perjalanan. Terakhir, yaitu Bandung Creative Hub. Gedung ini difungsikan untuk memberdayakan warga Bandung dalam mengasah kreativitas masyarakat. Gedung ini terdiri dari 5 (lima) lantai yang dilengkapi dengan perpustakaan, galeri, museum, studio inovasi tiga dimensi, studio fashion, desain museum, desain store, amfiteater, ruang belajar, dan toko yang menawarkan produk kreatif terbaik di Kota Bandung (*Rahmah, 2018*).

Kota Bandung dikenal sebagai kota yang asri dan sejuk, serta terdapat banyak taman cantik yang dapat dikunjungi. Ridwan Kamil melakukan revitalisasi pada banyak taman di Kota Bandung. Tidak hanya revitalisasi, namun Ridwan Kamil juga membuka taman baru, yaitu Taman Sejarah, yang semula merupakan tempat parkir milik Gedung DPRD Kota Bandung. Taman ini menjadi media untuk kilas balik perjalanan panjang Kota Bandung (*Azzahro, 2023*). Selain itu, juga terdapat peresmian taman baru, yaitu Taman Griya Caraka, yang dinobatkan sebagai juara 1 lomba taman kategori permukiman tertata 2015 (*Miftah, 2016*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan evaluasi terhadap banyaknya taman yang telah direvitalisasi. Dengan segala keunikan yang dimiliki oleh masing–masing taman, penulis memilih Taman Lansia untuk menjadi objek penelitian. Hal ini dikarenakan Taman Lansia masih memiliki hubungan erat dengan faktor komunitas, sehingga diharapkan konsep *place-keeping* dapat diterapkan secara maksimal.

Rumusan Permasalahan

Fungsi taman tematik atau ruang terbuka hijau di Kota Bandung sudah menurun, yang ditambah dengan efek pandemi yang menyebabkan ruang terbuka hijau menjadi terbengkalai dan tidak berfungsi secara maksimal. Contohnya, yaitu kondisi fisik di Taman Lansia yang sudah tidak layak dan tidak aman bagi publik. Padahal taman ini memiliki potensi yang tinggi dan didukung dengan adanya komunitas di taman tersebut.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan permasalahan pada kondisi eksisting Taman Lansia di Kota Bandung. Kemudian, penelitian akan berfokus pada proses analisis faktor yang menyebabkan taman tersebut belum berfungsi secara maksimal apabila dilihat dari 4 fungsi RTH, yaitu fungsi ekologis, ekonomi, sosial, dan estetika. Setelah melalui proses analisis, penelitian akan memberikan rekomendasi pengelolaan Taman Lansia dengan memerhatikan konsep *place-keeping*.

2. KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan fungsi RTH terbagi menjadi 2, yaitu fungsi utama dan fungsi tambahan. Fungsi utama berupa fungsi ekologis. Sedangkan fungsi tambahan berupa fungsi ekonomi, sosial, dan estetika. Penyelenggaraan RTH bertujuan untuk menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat, serta meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih. Kebutuhan luas RTH dapat dilihat berdasarkan jumlah penduduknya. Untuk menentukan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk, dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai aturan yang berlaku.

Tabel 1. Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas Minimal / Unit (m ²)	Luas Minimal / Kapita (m ²)	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	Di tengah lingkungan RT
2	2.500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
3	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Dikelompokkan dengan sekolah / pusat kelurahan
4	120.000 jiwa	Taman Kecamatan Pemakaman	24.000 disesuaikan	0,2 1,2	Dikelompokkan dengan sekolah / pusat kecamatan Tersebar
5	480.000 jiwa	Taman Kota Hutan Kota Untuk fungsi - fungsi tertentu	144.000 dिसesuaikan dिसesuaikan	0,3 4,0 12,5	Di pusat wilayah / kota Di dalam / kawasan pinggiran Dिसesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008

RTH Kelurahan ditujukan untuk melayani penduduk dengan luas minimal 0,30 m² per penduduk kelurahan dan luas minimal taman 9.000 m². Luas area yang ditanami tanaman minimal seluas 80% - 90% dari luas taman. Luas sisanya dapat dimanfaatkan sebagai *hardscape* untuk melakukan berbagai aktivitas. Menurut jurnal berjudul "*Place and Place-Making in Cities: A Global Perspective*" (Friedmann, 2010) dijelaskan bahwa suatu tempat dapat didefinisikan sebagai ruang kota kecil tiga dimensi yang disayangi oleh masyarakat yang menghuninya. Karakteristik kawasan perkotaan yang diidentifikasi oleh Cresswell yaitu praktik sosial yang berulang, inklusivitas, kinerja, dan kualitas dinamis. Sehingga kawasan tersebut harus berukuran kecil, dapat dihuni, dan dihargai oleh seluruh penduduk yang di dalamnya. Kriteria penting dalam suatu proses *place-making* yaitu keberadaan satu atau lebih "pusat" atau ruang pertemuan dan/atau berkumpul. Terdapat beberapa faktor penting dalam proses *place-*

making, yaitu melibatkan langsung mereka yang tinggal di lingkungan sekitar, memperhatikan hal kecil, menyediakan tempat untuk berkumpul, perlu adanya strategi, peran pemerintah, dan kolaborasi berbagai pihak.

Menurut jurnal berjudul "*Understanding place-keeping of open space*" (Dempsey & Smith, 2014) konsep *place-keeping* diciptakan oleh Wild et al. (2008) yang berhubungan dengan apa yang terjadi setelah proyek besar suatu tempat selesai dilakukan. Maka, *place-keeping* digambarkan sebagai pengelolaan secara responsif dan berjangka panjang yang bertujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan aspek sosial, ekologis, dan ekonomi yang dimiliki oleh suatu tempat untuk masa sekarang dan masa depan. Oleh karena itu, *place-making* dapat dianggap sebagai penciptaan atau penciptaan kembali atau pembaruan atau regenerasi tempat yang terjadi dalam proses *place-keeping* dalam jangka panjang. Terdapat beberapa faktor penting dalam *place-keeping*, yaitu kebijakan, pemerintahan, kerja sama, biaya, desain, manajemen, dan pemeliharaan, serta evaluasi.

Keberadaan taman dapat meningkatkan komunitas dan membantu dalam memfasilitasi kebiasaan hidup sehat. Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat perlu merancang taman untuk orang lansia. Taman bagi orang lansia perlu menyediakan area luar ruangan yang nyaman untuk berjalan jalan atau menggunakan peralatan kebugaran luar ruangan. Olahraga teratur dapat membantu orang lansia menjaga kesehatan. *The Centers for Disease Control and Prevention* merekomendasikan orang lansia berusia lebih dari 65 tahun untuk melakukan setidaknya 150 menit aktivitas fisik sedang atau 75 menit aktivitas fisik berat setiap minggunya. Sehingga taman merupakan tempat yang tepat untuk olahraga ringan seperti jalan cepat atau aktivitas penguatan (Miracle Recreation, 2024). Terdapat beberapa kriteria desain taman lansia sebagai media terapi yang dijelaskan pada buku *Healing Gardens: Therapeutic Benefits and Design Recommendations* oleh Clare Cooper Marcus dan Marni Barnes. Buku ini sering digunakan karena membahas hubungan antara desain taman terapeutik dengan manfaat kesehatan, khususnya untuk lansia. Beberapa poin utama yang diperlukan dalam taman khusus lansia yaitu stimulasi sensori/ komponen fisik taman, komponen ruang, elemen vegetasi, aksesibilitas dan keamanan/ prinsip *universal design*, aktivitas terapeutik, serta interaksi sosial/ keterlibatan aktivitas sosial dan intergenerasi (Clare Cooper Marcus, 1999).

3. METODE

Penelitian ini akan berfokus pada satu lokasi taman tematik di Kota Bandung, yaitu Taman Lansia. Data yang perlu dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei/ observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta penyebaran kuesioner. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting di Taman Lansia. Kuesioner disebar dengan cara *random sampling* yang dilakukan setiap hari pada rentang waktu 08.00 – 10.00, 11.00 – 13.00, 15.00 – 17.00, 19.00 – 21.00. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber lain yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan. Analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif, IPA, dan analisis komparatif.

4. DISKUSI DAN HASIL

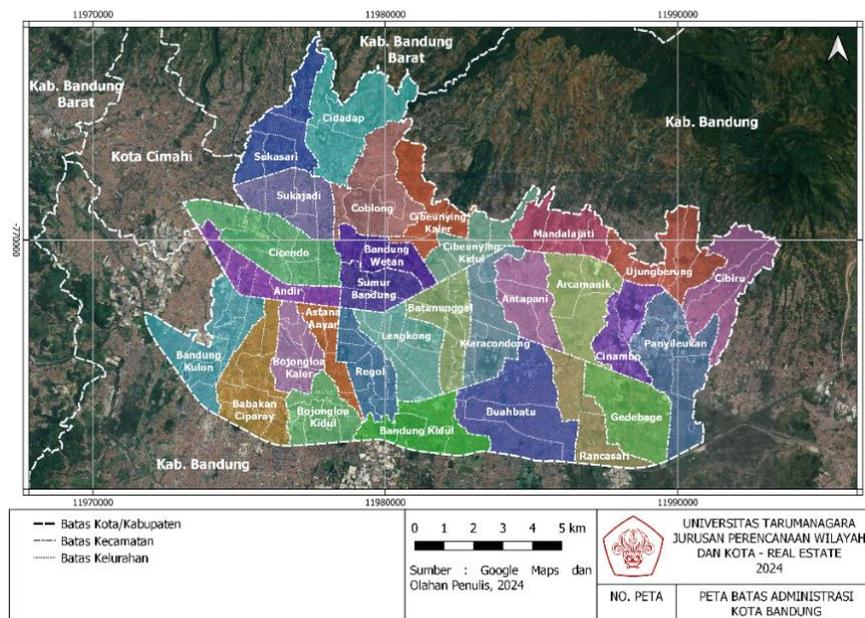
Analisis Lokasi

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang terletak di wilayah Jawa Barat sekaligus merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung memiliki iklim kota yang sejuk dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga cocok untuk dijadikan tempat tinggal, bekerja, dan menarik untuk dikunjungi. Dengan berbagai faktor tersebut, menyebabkan ledakan populasi sebesar 3,5% per tahun, menjadikan Kota Bandung sebagai kota terpadat ketiga di Indonesia. Sekitar 6 juta pengunjung yang didominasi oleh penduduk lokal memadati Kota Bandung untuk menikmati tanaman hijau yang subur, berbagai galeri seni, dan berbagai factory outlets.

Cepatnya pergerakan ekonomi di Kota Bandung memberikan tekanan pada infrastruktur publik yang menyebabkan kemacetan lalu lintas, polusi, dan banjir yang diakibatkan oleh proses urbanisasi yang pesat.

Ridwan Kamil mengatakan bahwa proyek kecil sekalipun dapat memberikan dampak apabila proyek tersebut berpusat pada masyarakat. Konsep '*urban acupuncture*' yang dilakukan oleh Ridwan Kamil menunjukkan bahwa desain yang cerdas dapat memperbaiki kondisi perekonomian warga dan meningkatkan moral masyarakat. Kota Bandung, yang dikenal dengan sebutan Paris van Java karena iklimnya yang sejuk dan pemandangan alam yang indah, kini sudah berkembang menjadi kota metropolitan yang dilanda kemacetan, banjir, dan polusi. Maka, pemerintah Kota Bandung bergerak secara agresif dalam melakukan perbaikan bersama sektor swasta untuk menjadikan Kota Bandung menjadi kota yang menyenangkan.

Salah satu proyek pentingnya yaitu mobilitas perkotaan terpadu untuk memperbaiki jalan dan infrastruktur, meningkatkan sistem transportasi umum, dan mendorong berjalan kaki serta bersepeda, dengan harapan untuk mengalihkan penumpang ke transportasi massal dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sepeda motor dan mobil. Terdapat proyek lain berupa pembuatan jembatan layang setinggi 450 meter yang dikenal dengan Teras Cihampelas, yang dilengkapi deretan pedagang kaki lima yang menjual makanan, pakaian, dan cenderamata. Bentuk proyek lainnya yaitu perbaikan pasar tradisional yang menjadi pusat perbelanjaan terpadu yang dapat menarik penduduk lokal dan wisatawan. Pasar baru ini juga menampung para pedagang kaki lima yang direlokasi dari pinggir jalan yang padat dan tidak sehat, dengan harapan UMKM dapat berkembang dari perdagangan informal menjadi formal. Sedangkan untuk mengatasi efek dari urbanisasi yang menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau dan publik, Pemerintah Kota Bandung menciptakan tempat bercengkrama untuk interaksi sosial dan istirahat dari kesibukan kota (Urban Solutions, 2018).



Gambar 1. Peta Batas Administrasi Kota Bandung
Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis, 2024

Kota Bandung terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 167,31 km² yang terbagi menjadi 30 kecamatan dan 151 kelurahan. Dengan luas wilayah Kota Bandung seluas 16.371 ha, maka seharusnya Kota Bandung memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 30% dari total luas Kota Bandung. Sehingga, ruang terbuka hijau di Kota Bandung

diharapkan mencapai 5.019 ha yang terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Pada kondisi eksisting, ruang terbuka hijau di Kota Bandung pada tahun 2023 seluas 2.089,62 ha atau setara dengan 12,49% dari total luas wilayah Kota Bandung.

Hal ini disebabkan oleh cepatnya proses urbanisasi yang menyebabkan keterbatasan lahan serta kebutuhan lahan akan hunian yang terus meningkat. Salah satu cara untuk menyasati hal ini, yaitu memanfaatkan lahan di bawah jalan layang, seperti di bawah Jalan Layang Pasupati, untuk dijadikan ruang terbuka hijau. Selain itu, pemerintah Kota Bandung juga berusaha memaksimalkan fungsi ruang terbuka hijau yang sudah ada. Selama kepemimpinan Ridwan Kamil sebagai Wali Kota Bandung pada tahun 2013 hingga tahun 2018, beliau berhasil memberikan perubahan yang signifikan dalam hal estetika kota dengan banyaknya taman baru dan taman yang direvitalisasi.

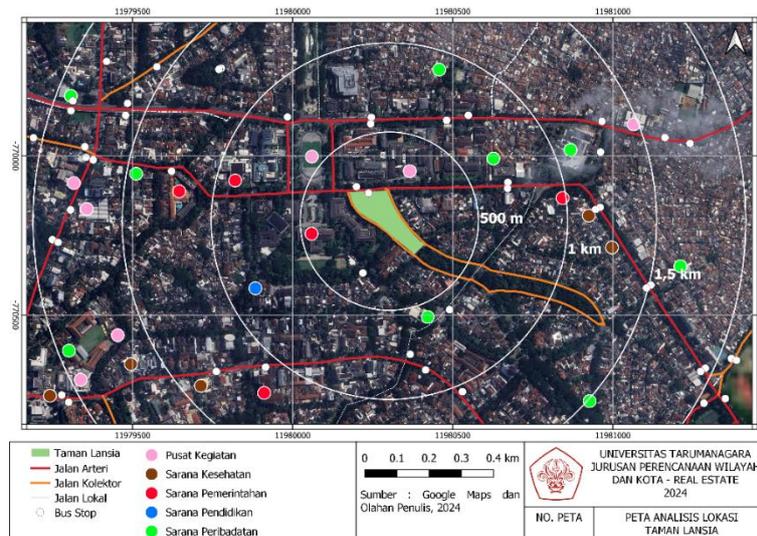
Beberapa taman dibuat dari ruang “mati”, seperti di bawah jalan layang yang sibuk, sementara lokasi lainnya berupa pembersihan kembali dan revitalisasi taman. WiFi gratis yang disediakan di taman menjadi daya tarik tersendiri. Dengan adanya akses WiFi yang mudah, maka dapat mendorong masyarakat untuk menghabiskan waktu di taman serta terhubung dengan masyarakat lain. Meskipun ini termasuk tindakan skala kecil, namun hal tersebut dapat meningkatkan suasana hati masyarakat serta meningkatkan kesehatan mental. Selain itu, taman juga telah meremajakan kota dan meningkatkan nilai properti di sekitar Kota Bandung (Urban Solutions, 2018).

Taman Lansia berada di Jalan Cisangkuy, Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Taman ini telah berdiri sejak tahun 1885. Dahulu, taman ini lebih dikenal dengan nama Taman Cisangkuy karena lokasinya yang berada di Jalan Cisangkuy dan Jalan Cilaki. Namun, kemudian berubah menjadi Taman Lansia karena banyaknya lansia yang berkunjung ke taman ini. Namun, sebenarnya taman ini tidak terbatas pada lansia saja; taman ini ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan, termasuk remaja dan anak-anak. Taman ini dikelola oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Bandung. Taman ini diresmikan kembali pada tanggal 31 Desember 2014 ketika Ridwan Kamil menjabat sebagai Wali Kota Bandung. Taman ini juga dilengkapi dengan dua danau buatan yang berfungsi sebagai pengendali banjir di Cileuncang serta penampung air hujan (Diskominfo Kota Bandung, 2024).

Taman Lansia memiliki area yang didominasi oleh pepohonan dan tumbuhan sebagai *softscape* dibandingkan *hardscape*. Hardscape terdiri dari jalan setapak, tempat duduk, toilet, pintu masuk keluar, area rekreasi, dan lain lain. Secara keseluruhan, taman ini dilengkapi dengan pepohonan yang rindang dan adanya jalan setapak dari *paving block* untuk pengunjung berjalan santai. Di beberapa titik terdapat bangku untuk pengunjung duduk dan bersantai. Sedangkan untuk anak – anak disediakan akan *playground*, seperti ayunan dan perosotan. Selain itu juga terdapat patung dinosaurus raksasa di salah satu sudut yang sering dijadikan spot foto oleh pengunjung. Taman Lansia tidak hanya pepohonan saja, namun juga terdapat dua danau dengan pemandangan yang memesona. Konsep dan bentuk dua danau ini serupa, namun ukuran dan kedalamannya berbeda. Danau pertama memiliki luas 1.300 m² dengan kedalaman 4 meter, sedangkan danau kedua memiliki luas 700 m² dengan kedalaman 3 meter. Selain itu, terdapat jembatan yang menghubungkan kedua danau tersebut.

Di akhir pekan, seringkali ada pasar kaget yang cukup ramai dan bervariasi yang hanya ada di akhir pekan saja. Barang yang dijual pun bervariasi, mulai dari pakaian, aksesoris, sandal, dan lainnya. Tidak hanya barang, namun juga terdapat berbagai jenis makanan yang dijual. Taman Lansia merupakan salah satu taman publik di Kota Bandung, sehingga tidak ada nominal uang yang perlu dibayarkan untuk menikmati keindahan taman ini. Jam buka taman ini adalah 24

jam. Untuk menjaga kebersihan taman, pemerintah setempat telah menyediakan tempat sampah yang tersebar di berbagai titik.



Gambar 2. Peta Analisis Lokasi Taman Lansia
Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis, 2024

Berdasarkan data berupa sebaran panti jompo di Kota Bandung, sebaran bus stop, sebaran pusat kegiatan, serta sebaran sarana di sekitar lokasi objek penelitian, dapat disimpulkan bahwa panti jompo terdekat dari Taman Lansia memiliki jarak 2 km. Terdapat pusat kegiatan di sekitar Taman Lansia. Taman ini dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung di sekitarnya, dapat dijangkau menggunakan transportasi umum yang didukung dengan adanya bus stop di sekitarnya, serta apabila menggunakan kendaraan pribadi, dapat parkir di bagian timur dan barat taman dengan memanfaatkan badan jalan.

Analisis Fungsi RTH

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, RTH memiliki fungsi ekologis, ekonomi, sosial, dan estetika.

Tabel 2. Analisis Fungsi RTH Taman Lansia

Fungsi Ekologis	Terdapat berbagai macam pohon dan tumbuhan yang tersebar di taman Memiliki fungsi peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, dan penyerap polutan
Fungsi Ekonomi	Terdapat penjual atau pedagang di dalam taman dan sekitar taman Memicu adanya pedagang dalam jumlah banyak di Hari Minggu karena berdekatan dengan lokasi <i>car free day</i> di Gasibu
Fungsi Sosial	Sebagai media komunikasi warga kota Sebagai tempat rekreasi Tempat menyebarkan budaya lokal karena berdekatan dengan lokasi <i>car free day</i> di Gasibu
Fungsi Estetika	Sebagai penghalau panas langsung matahari Memberikan suasana yang teduh Sebagai pembatas antar kegiatan Menciptakan suasana seimbang di tengah hiruk pikuk perkotaan

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Tabel 3. Elemen-Elemen yang Diperlukan untuk Taman Khusus Lansia

No	Elemen Taman	Kondisi Eksisting Elemen Taman	Rekomendasi Berdasarkan Konsep <i>Place-Keeping</i>
1	Stimulasi Sensori / Komponen Fisik Taman	Terdapat dua danau buatan di Taman Lansia sehingga menimbulkan suara alami dan dapat mendukung stimulasi sensoris.	Pertahankan konsep dua danau buatan ini sebagai penyeimbang faktor alami di taman tersebut. Serta perhatikan jadwal pemeliharaan mengingat seringkali air di danau buatan tersebut kotor oleh sampah.
2	Stimulasi Sensori / Komponen Fisik Taman	Jalur pejalan kaki memiliki lebar yang sangat sempit yaitu sekitar 1 meter, kemudian masih terdapat jalur pejalan kaki yang tidak aman karena keramik pecah serta licin terutama ketika hujan.	Jalur pejalan kaki dirancang dengan lebar yang memadai, permukaan yang tidak licin, dan kemiringan yang ramah bagi lansia maksimum 5%.
3	Stimulasi Sensori / Komponen Fisik Taman	Taman Lansia dilengkapi dengan fasilitas tempat duduk yang bervariasi, ada yang dari kayu, besi, bahkan batu.	Jumlah fasilitas tempat duduk yang bervariasi sudah cukup baik. Namun fasilitas tempat duduk ini dapat diperbaiki dan dilengkapi dengan sandaran mengingat taman ini memiliki target utama bagi lansia.
4	Stimulasi Sensori / Komponen Fisik Taman	Ketika sore hari, lampu taman akan menyala untuk menerangi area taman. Namun, penerangan ini masih kurang dapat menerangi seluruh area taman.	Perbanyak penerangan di taman serta perhatikan jarak lampu dengan jalur pejalan kaki. Saat ini jarak lampu dengan jalur pejalan kaki terlalu jauh serta tertutup dengan pohon sehingga penerangan tidak maksimal dan menyebabkan kondisi taman menjadi gelap.
5	Stimulasi Sensori / Komponen Fisik Taman	Terdapat 3 jenis toilet di Taman Lansia, yaitu toilet disabilitas, toilet pria, dan toilet wanita. Selain itu juga dilengkapi dengan musholla yang terletak bersebelahan dengan toilet.	Perlu diperhatikan kembali untuk kebersihan toilet serta toilet seharusnya dibuka untuk umum, mengingat selama proses penelitian toilet selalu terkunci dan tidak ada petugas yang berjaga.
6	Stimulasi Sensori / Komponen Fisik Taman	Terdapat sampah yang berserakan di dalam taman terutama di hari Minggu sebagai efek dari ramainya pengunjung yang didukung dengan lokasinya berdekatan dengan area <i>car free day</i> di Gasibu. Hal ini mengganggu kebersihan dan kenyamanan pengunjung Taman Lansia.	Perlu dilakukan pemeliharaan yang lebih baik lagi terutama dalam hal kebersihan. Serta perlu adanya penjagaan dan pengawasan terutama di hari Minggu mengingat banyaknya pengunjung yang datang efek dari <i>car free day</i> .
7	Komponen Ruang	Terdapat ruang aktivitas sosial yang dapat digunakan untuk area berkumpul berupa area terbuka di bagian utara taman. Selain itu juga terdapat area terbuka lainnya yang dapat digunakan sebagai area piknik.	Meskipun terdapat area terbuka yang dapat digunakan oleh masyarakat, namun ketika hujan area ini tergenang air sehingga menyebabkan lumpur dan licin. Hal ini berpengaruh pada keamanan dan keselamatan pengunjung yang datang ke taman. Serta tidak ada area tertutup agar pengunjung dapat meneduh ketika hujan.

No	Elemen Taman	Kondisi Eksisting Elemen Taman	Rekomendasi Berdasarkan Konsep <i>Place-Keeping</i>
8	Elemen Vegetasi	Terdapat berbagai pohon yang rindang serta tanaman lainnya yang mendukung suasana tenang dan bahagia. Selain itu dengan adanya berbagai pohon rindang di Taman Lansia mampu menciptakan keteduhan alami.	Pertahankan keberagaman pohon dan tanaman yang ada di taman, serta perawatan terhadap tanaman tersebut untuk mendukung keteduhan alami.
9	Elemen Vegetasi	Meskipun sudah dilengkapi dengan berbagai macam pohon dan tumbuhan, namun pada nyatanya air mudah menggenang di area terbuka terutama ketika musim hujan.	Tambahkan rumput di area terbuka karena area terbuka masih didominasi oleh tanah yang dapat menyebabkan lumpur dan genangan air ketika hujan.
10	Aksesibilitas dan Keamanan / Prinsip Universal Design	Terdapat 4 akses sebagai pintu keluar masuk Taman Lansia. Akses bagian timur, selatan, dan barat dapat dilewati dengan kursi roda. Namun akses bagian utara hanya berupa celah kecil sehingga tidak bisa dilewati dengan kursi roda.	Perlebar akses keluar dan masuk taman terutama dilihat dari lebarnya yang tidak bisa dilewati oleh kursi roda.
11	Aksesibilitas dan Keamanan / Prinsip Universal Design	Jalur pejalan kaki di Taman Lansia dibuat menyambung tanpa ujung buntu sehingga dapat menghindari kebingungan, terutama bagi penderita demensia.	Untuk rute jalur pejalan kaki sudah baik dan dapat dipertahankan.
12	Aksesibilitas dan Keamanan / Prinsip Universal Design	Terdapat pagar pembatas di sekeliling taman. Namun terdapat beberapa sisi pagar pembatas yang rusak.	Perlu adanya pemeliharaan terutama pada pagar pembatas yang sudah rusak di beberapa sisi taman.
13	Aksesibilitas dan Keamanan / Prinsip Universal Design	Terdapat berbagai tanda peringatan maupun peraturan yang bertujuan untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan di Taman Lansia.	Tanda peringatan dan peraturan sudah tertera dengan cukup jelas.
14	Aktivitas Terapeutik	Terdapat dua danau buatan di Taman Lansia. Namun sayangnya danau ini tidak terawat ketika musim kemarau, sehingga pada musim kemarau danau buatan tersebut dibiarkan kering. Danau buatan tersebut terisi air hanya ketika musim hujan.	Perlu diperhatikan kembali apakah danau buatan tersebut akan dimanfaatkan sesuai fungsinya yaitu danau buatan atau dijadikan area terbuka saja tanpa adanya air mengingat selama ini fungsi area danau buatan tersebut seringkali berubah ubah.
15	Interaksi Sosial / Keterlibatan Aktivitas Sosial dan Intergenerasi	Terdapat banyak area terbuka yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi. Salah satu interaksi yang dapat dilakukan yaitu berkumpul dan melakukan piknik.	Area terbuka memiliki luas yang sudah baik sehingga memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas sosial.
16	Interaksi Sosial / Keterlibatan Aktivitas Sosial dan Intergenerasi	Terdapat patung replika dinosaurus di bagian timur laut taman yang dapat menciptakan peluang interaksi antara lansia dengan anak-anak.	Perlu dikaji kembali apakah patung replika dinosaurus ini memiliki manfaat yang signifikan mengingat target utama pengunjung di taman ini yaitu lansia.

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, maka diketahui bahwa masih terdapat beberapa elemen yang perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar dalam rangka menjalankan fungsi taman khusus lansia. Dengan menggunakan konsep *place-keeping* dibutuhkan penggantian material pada beberapa elemen untuk mendukung prinsip keberlanjutan. Sehingga tidak diperlukan *maintenance* atau perbaikan terus menerus dalam waktu dekat. Diharapkan dengan adanya penyesuaian material yang digunakan dapat mempermudah pengelolaan Taman Lansia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Taman Lansia di Kota Bandung telah berhasil memenuhi keempat fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH), yakni fungsi ekologis, ekonomi, sosial, dan estetika. Taman ini memiliki vegetasi yang beragam sebagai penyerap polutan, penyerap air hujan, serta penyedia keteduhan alami, menjadikannya elemen penting dalam mendukung keseimbangan lingkungan perkotaan. Dari sisi ekonomi, taman ini berkontribusi pada kegiatan informal melalui aktivitas pedagang yang meningkat terutama saat akhir pekan, terutama karena lokasinya dekat dengan area *car free day* Gasibu. Secara sosial, taman ini menjadi ruang interaksi dan rekreasi bagi masyarakat dari berbagai kalangan, sementara fungsi estetikanya menciptakan suasana yang teduh dan nyaman di tengah hiruk-pikuk kota.

Namun, Taman Lansia masih menghadapi beberapa tantangan seperti kerusakan fasilitas fisik, kebersihan yang kurang terjaga, penerangan yang tidak merata, dan aksesibilitas yang belum sepenuhnya ramah lansia. Meski taman ini memiliki luas yang memenuhi kategori taman kelurahan, luasnya belum memenuhi standar taman kota menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008. Beberapa elemen seperti jalur pejalan kaki, fasilitas tempat duduk, dan pengelolaan danau buatan membutuhkan peningkatan agar lebih ramah pengguna dan mendukung prinsip keberlanjutan.

Saran

Untuk memastikan Taman Lansia di Kota Bandung dapat berfungsi secara optimal perlu dilakukan peningkatan infrastruktur, seperti melebarkan jalur pejalan kaki, adanya penambahan rumput di area terbuka untuk mengurangi genangan air, serta peningkatan penerangan agar taman lebih aman, terutama pada malam hari. Selain itu juga dalam hal pemeliharaan dan kebersihan perlu adanya peningkatan frekuensi pemeliharaan fasilitas, kebersihan, serta pengelolaan sampah, terutama pada akhir pekan yang ramai pengunjung. Pada faktor aksesibilitas dapat diperbaiki akses masuk dan keluar taman agar ramah kursi roda, menambahkan fasilitas tempat duduk dengan sandaran, serta memastikan toilet dapat diakses secara bebas dan bersih. Serta yang terakhir yaitu melibatkan komunitas lokal untuk membantu dalam pemeliharaan taman dan pengawasan kebersihan, terutama pada hari-hari sibuk seperti hari Minggu. Dengan serangkaian perbaikan ini, diharapkan Taman Lansia dapat terus berkembang sebagai ruang publik yang mendukung kualitas hidup masyarakat di Kota Bandung.

REFERENSI

- Azzahro, F. R. (2023, Desember 5). Asal-usul dan Fakta Menarik Taman Sejarah Bandung. Dipetik May 2024, dari detik.com: <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-7073158/asal-usul-dan-fakta-menarik-taman-sejarah-bandung>
- Clare Cooper Marcus, M. B. (1999). *Healing Gardens: Therapeutic Benefits and Design Recommendations*. New York: John Wiley & Sons.
- Dempsey, N., & Smith, H. (2014). *Understanding place-keeping of open space*.
- Diskominfo Kota Bandung. (2024, June 30). *Meresapi Pesona Kota Bandung Lewat Tiga Taman Penuh Cerita Ini*. Diambil kembali dari [Jabarprov.go.id](http://jabarprov.go.id):

- <https://jabarprov.go.id/berita/meresapi-pesona-kota-bandung-lewat-tiga-taman-penuh-cerita-ini-14195>
- Friedmann, J. (2010, June). Place and Place-Making in Cities: A Global Perspective. *Planning Theory & Practice*, 11, hal. 149-165.
- Menteri Pekerjaan Umum. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Miftah. (2016, August 13). *Ridwan Kamil Resmikan Taman Griya Caraka*. Diambil kembali dari bandung.go.id: <https://www.bandung.go.id/news/read/2786/ridwan-kamil-resmikan-taman-griya-caraka>
- Miracle Recreation. (2024). *How to Design a Park for Older, Active Adults*. Diambil kembali dari Miracle Recreation: <https://www.miracle-recreation.com/blog/designing-parks-for-older-adults/?lang=can>
- Nabilludin, N. (2024, May 29). Taman Film Bandung yang Kini Sisakan Kenangan dan Harapan. Dipetik June 2024, dari detik Jabar: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7360822/taman-film-bandung-yang-kini-sisakan-kenangan-dan-harapan>
- Rahmah, D. A. (2018, April 30). Prestasi Ridwan Kamil Menata Kota Bandung Menjadi 'Indah' dan 'Membahagiakan'. Dipetik May 2024, dari Kumparan: <https://kumparan.com/ayu-rahmah/prestasi-ridwan-kamil-menata-kota-bandung-menjadi-indah-dan-membahagiakan>
- Urban Solutions. (2018, January). Inclusive Urban Regeneration. *Urban Solutions*(12), hal. 3, 74-81. Dipetik 2024